

HADIS NABI YANG TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail

Dayan Fithoroini

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang,
Indonesia
gus.dayy@gmail.com

Muhammad Latif Mukti

Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Bandar Seri Begawan,
Brunei Darussalam
lathiefahmed07@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pemahaman terhadap hadis tekstual dan kontekstual. Tokoh yang diteliti adalah Syuhudi Ismail, salah satu tokoh hadis di Indonesia dengan buku yang ditulis yaitu, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. Dalam memahami sebuah hadis, Syuhudi Ismail melakukannya dengan beberapa cara. Pertama, menganalisis teks. Kedua, mengidentifikasi konteks historis munculnya hadis. Ketiga, kontekstualisasi hadis. Jenis penelitian ini adalah normative dengan melakukan pendekatan kepustakaan. Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku Hadis yang Tekstual dan Kontekstual serta buku-buku lain atau jurnal yang berhubungan dengan penulisan. Adapun cara menganalisisnya yaitu dengan menggunakan metode contentanalysis atau metode analisis isi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam memahami hadis, Syuhudi Ismail menggunakan pendekatan hermeneutik yang dijelaskan dengan adanya analisis teks-konteks. Dalam menganalisis konteks hadis, ia juga terpengaruh oleh pemikiran tokoh hadis sebelumnya. Di antaranya adalah Imam Syihabuddin al-Qarafi dan Syah Waliyullah al-Dahlawi. Pengaruh tersebut diperkuat dengan adanya penelitian berupa karya ilmiah dari Syuhudi Ismail yang menganalisis pemikiran dua tokoh tersebut.

Kata Kunci: Syuhudi Ismail, pemikiran hadis, hadis tekstual dan kontekstual.

Abstract

This article explains the understanding of textual and contextual hadith. The people studied were Syuhudi Ismail, who is one of the hadith figures in Indonesia with the book written that is, the hadith of the Prophet of the textual and contextual. In understanding a hadith, Syuhudi Ismail did it in several ways: first, analyze the text. Secondly, identifying the historical context of Hadith emergence. Third, contextualize hadith. This type of research is normative by conducting a library approach. The sources used in this writing are textual and contextual hadith books as well as other books or journals related to writing. The way to analyze it is by using the content analysis method or the content analysis method. This study concludes that in understanding hadith, Syuhudi Ismail uses a hermeneutic approach which is explained by the existence of text context analysis. In analyzing the context of Hadith, he was also influenced by the thought of the previous hadith scholar. They are Imam Syihabuddin al-Qarafi and Syah Waliyullah al-Dahlawi. This was strengthened by the study of scientific works from Syuhudi Ismail, who analyzed the two figures.

Keywords: *Syuhudi Ismail, hadith thought, textual and contextual hadith.*

PENDAHULUAN

Penjelasan nabi dalam hadis dipengaruhi oleh perbedaan serta keadaan kehidupan para sahabat. Dari hal tersebut, Nabi saw. akan memberikan petunjuk yang berbeda. Maka dari itu, sahabat memberikan tafsiran terhadap hadis nabi sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka. Kesimpulan yang mereka dapat juga berbeda-beda. Dari pemahaman tersebut, hadis nabi bukan hanya bersifat tekstual melainkan juga bersifat kontekstual.¹

Hadis dipahami tidak serta merta hanya untuk mengetahui makna, maksud, dan tujuan yang terkandung. Akan tetapi, guna menggali upaya aktualisasi doktrin agama dan dihubungkan dengan konteks terbaru yang di dalamnya terdapat *gīrah*. Oleh karena itu, dalam kajian hadis, banyak diskusi-diskusi yang masih relevan dan mengalami perkembangan wacana yang dilakukan oleh para pakar dan tokoh hadis. Syuhudi Ismail adalah salah satu dari sekian banyak tokoh yang mengangkat wacana diskusi-diskusi hadis.

Sebagai salah satu tokoh hadis, Syuhudi Ismail dalam pemikirannya telah memberikan ruang lingkup yang sangat besar terhadap ijtihad untuk memahami hadis. Setiap kondisi, situasi, dan tempat, manusia memiliki berbagai kesamaan. Di sisi lain, manusia juga dipenuhi dengan perbedaan. Hal tersebut didasari oleh adanya waktu dan tempat.² Syuhudi Ismail berpendapat bahwa situasi yang dialami di masa sekarang berbeda dengan situasi pada masa kenabian. Ia menawarkan sebuah konsep hadis tekstual dan kontekstual dalam kajian hadis. Konsep Syuhudi Ismail ini terbilang berbeda dengan pemikiran mayoritas ahli hadis klasik yang sangat membatasi ijtihad. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep tersebut. Artikel ini akan membahas pemikiran Syuhudi Ismail yang sangat berpengaruh terhadap kajian hadis. Khususnya dalam cakupan hadis tekstual dan kontekstual.

Konsep dan teori yang terdapat di dalam penulisan ini berasal dari buku yang di-*review*. Dalam buku tersebut (Hadis Nabi yang

¹ Tasbih, *Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi Terhadap Wacana Islam Nusantara)*, *Al-Ulum*, 1, (Juni, 2016), 82.

² Muhammad Syuhudi Ismail, *hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 3.

Tekstual dan Kontekstual), Syuhudi Ismail menjelaskan secara kompleks tentang hadis tekstual dan kontekstual. Maka dari itu, tulisan ini dibagi menjadi beberapa masalah. *Pertama*, konsep pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami sebuah hadis. *Kedua*, analisis atas pemikiran hadis Syuhudi Ismail.

Sebelum meneliti lebih lanjut, tentunya penelitian ini juga sudah banyak diteliti. Di antaranya terdapat jurnal penelitian tentang Syuhudi Ismail dengan judul *Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi atas Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*. Jurnal tersebut ditulis oleh mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bernama Taufan Anggoro. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan tentang tiga komponen utama dalam metode hermeneutika yang dipakai oleh Syuhudi Ismail. Tiga komponen itu adalah teks, konteks, dan kontekstual.³ Selain tiga komponen tersebut, juga dijelaskan metode untuk mengetahui historisitas hadis. Jurnal tersebut memiliki pembahasan yang lebih mengarah kepada tipologi hermeneutika hadis Syuhudi Ismail.

Selain jurnal di atas, terdapat juga jurnal penelitian dengan pembahasan serupa dengan judul *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*. Jurnal tersebut ditulis mahasiswa IAIN Pekalongan bernama Hasan Su'aidi. Jurnal tersebut menjelaskan tentang langkah-langkah penelitian yang dilakukan Syuhudi Ismail dalam mengkaji matan hadis yang mempunyai korelasi dengan teori hermeneutika yang dikembangkan Gadamer dan Schleiermacher.⁴ Jurnal tersebut membahas keterkaitan hermeneutika dengan langkah penelitian yang dilakukan Syuhudi Ismail. Adapun tulisan ini lebih memperlihatkan konsep pemikiran dalam memahami hadis tekstual dan kontekstual serta analisis pemikiran dari Syuhudi Ismail.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis sebelum menjelaskan isi dari sebuah tulisan penelitian adalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian mempunyai fungsi guna untuk memahami sebuah keadaan serta menyelidikinya. Metode penelitian

³ Taufan Anggoro, *Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail, Diya al-Afkar*, 2, (Desember, 2018), 236.

⁴ Hasan Su'aidi, *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail, Religia*, 1, (2017), 47.

juga merupakan metode atau system yang sudah ditetapkan dalam membahas sebuah disiplin keilmuan.⁵

Penelitian pustaka ini menganalisa buku Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, jurnal-jurnal, dan berbagai macam sumber yang berkaitan dengan pemikiran Syuhudi Ismail tentang pemahaman hadis. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode *content analysis* atau metode analisis isi.

Biografi Syuhudi Ismail

Mempunyai nama lengkap Syuhudi Ismail. Lahir tanggal 23 April 1943, di daerah Rowo Kangkung, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Syuhudi Ismail merupakan anak kedua dari hasil pernikahan H. Ismail dengan Sufiyatun. H. Ismail bin Mistin bin Soemoharjo merupakan seseorang yang mempunyai darah madura, sedangkan Sufiyatun binti Ja'far adalah perempuan asli Jawa. Kedua orang tuanya merupakan saudagar yang patuh dalam beragama. Syuhudi lahir di keluarga yang “punya”serta patuh beragama dan dari golongan kawin campur suku Maduradan Jawa. Dari hal tersebut Syuhudi mempunyai karakter sebagai orang Madura dan orang Jawa yang patuh dalam agama.

Syuhudi dibesarkan di daerah tempat ia lahir. Syuhudi kecil banyak menghabiskan waktunya dalam menuntut ilmu, meskipun sama dengan anak-anak pada umumnya yaitu bermain, tetapi waktunya lebih difokuskan kepada menuntut ilmu dunia dan akhirat. Pada pagi hari, Syuhudi menghabiskan waktunya untuk belajar di Sekolah Rakyat di daerah Sidorejo, Lumajang. Kemudian sore harinya dihabiskan untuk mengaji kepada sang Ayah. Syuhudi Ismail juga menimba ilmu agama kepada Kiai Manshur. Kiai Manshur adalah kiai yang datang dari salah satu pesantren di Jember. Ayahnya yang meminta langsung Kiai Manshur untuk datang mengajar Syuhudi Ismail kecil.

Syuhudi Ismail mulai mengenyam pendidikan formalnya dari Sekolah Rakyat Negeri Sidorejo selama 12 tahun. Kemudian dilanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN).

⁵ Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008), 45-46.

Tidak berhenti disana, Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya ketingkat selanjutnya yaitu Pendidikan Hakim Islam Negeri Yogyakarta. Dalam masa pendidikannya, Syuhudi Ismail selalu mengingat pesan-pesan dari ayahnya untuk selalu bekerja keras, mencari tempat tinggal yang dekat dengan masjid dan selalu beribadah di awal waktu. Nasehat seperti itu menjadikan Syuhudi Ismail mempunyai karakter yang kuat dalam beragama. Kemudian setelah selesai masa pendidikan dari PHIN Yogyakarta, Syuhudi Ismail terpilih menjadi Pegawai Negeri Sipil di Pengadilan Agama Ujungpandang, Sulawesi Selatan. Tidak berhenti begitu saja, meskipun Syuhudi Ismail terpilih menjadi Pegawai Negeri Sipil yang tugasnya banyak dan dipenuhi oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, Syuhudi Ismail tidak berhenti semangatnya dalam menuntut ilmu, Syuhudi Ismail kemudian melanjutkan pendidikannya tahun 1965 di IAIN Sunan Kalijaga cabang Makasar yang sekarang menjadi IAIN Alauddin. Kemudian pada tahun 1982, Syuhudi Ismail melanjutkan pendidikannya dengan ikut serta dalam Program Pascasarjana Magister dan Doktor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 3 tahun sampai tahun 1985. Kemudian pada tahun 1987, Syuhudi melanjutkan pendidikan pada jenjang PH.d dan memperoleh gelar PH.d terbaik dalam bidang kajian Islam dengan konsentrasi Ilmu Hadis.

Memasuki umur 22 tahun, Syuhudi Ismail meminang gadis berdarah bugis bernama Nurhaedah Sanusi pada tahun 1965. Berkah dari pernikahan tersebut, dikaruniai empat anak, tetapi 1 anaknya meninggal. Kemudian pada tahun 1972, Nurhaedah Sanusi istri tercintanya juga meninggal dunia. Di akhir tahun 1972, Syuhudi Ismail kembali meminang kakak iparnya yaitu Habiba Sanusi dan dikaruniai 2 orang anak.

Syuhudi Ismail wafat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tanggal 19 November 1995 dan dikebumikam pada tanggal 20 November 1995 di Pekuburan Islam Bontoala Ujungpandang, Sulawesi Selatan.⁶

⁶ Fithriady Ilyas, Ishak bin Hj. Suliaman, *Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995) Tokoh Hadis Prolifk, Ensklopedik, Dan Ijtihad, Islam Futura*, 1, (Agustus, 2017), 6-7.

Syuhudi Ismail adalah tokoh yang produktif dalam menulis. Banyak karya yang sudah diwujudkan dalam buku yaitu, *Hadis Nabi yang Tektstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Ḥadīṣ tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal; Cara Praktis Mencari Hadis; Kaidah Ke-saḥīḥ-an Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah; Pengantar Ilmu Hadis; Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Adapun artikel-artikel dari Syuhudi Ismail adalah *Syah Waliyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India; George Wilhelm Friedrich Hegel; Syihab ad-Din Suhrawardi al-Maqtul*, dan lain-lain.⁷

Selain daripada karya di atas, Syuhudi Ismail juga masih memiliki banyak karya tulis berupa makalah, artikel, esai dan lain sebagainya.

Sekilas Tentang Sunah dan Hadis Menurut Syuhudi Ismail

Definisi antara konsep Sunah dan Hadis menurut Syuhudi Ismail tidak jauh berbeda dengan definisi yang digunakan oleh para pakar dan ahli hadis. Hadis adalah sesuatu yang dipahami sebagai kekhususan. Adapun Sunah lebih kepada semua yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW.⁸ Hadis dan Sunah dibedakan dengan tiga hal: *Pertama*, meninjau sumber asalnya yang dijadikan berupa subyek. *Kedua*, periwayatan serta kualitas amaliyah. *Ketiga*, kekuatan hukum.⁹

Syuhudi Ismail berpendapat bahwa Sunah adalah amaliyah terus-menerus dilakukan Nabi SAW, serta sahabatnya dan diamalkan oleh generasi-generasi penerus sampai sekarang.¹⁰ Sunah harus dikembangkan, diadaptasi dan diinterpretasi, karena sunah pasti mengalami evolusi dari setiap generasi.

Sunah bukan hanya yang dimaksud dengan fisik nabi yang berkaitan dengan tindakan. Akan tetapi, sunah lebih kepada moral-substansial. Karena, sunah bisa dilakukan dan diterapkan melewati lintas ruang dan waktu. Syuhudi Ismail secara tidak langsung

⁷ Taufan Anggoro, *Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2, (Maret, 2019), 94.

⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 2008), 15.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, 16.

mengikuti peribahasa sunah yang populer yaitu, Sunah yang hidup. Penerapan adagium tersebut dianggap sangat penting, karena antar masyarakat muslim mudah terjadi gesekan. Ini merupakan efek jangka panjang dari ideologi-religius kaum muslim. Hal ini bisa saja terjadi apabila tidak ada dasar referensi otoritatif dan tidak ada yang bisa menjadi penyambung dari pro-kontra ulama tentang definisi sunah dan hadis.

Definisi sunah dan hadis menurut Syuhudi Ismail diakui keseluruhannya masih terikat dan dominan dengan pendapat ahli hadis pada umumnya. Dalam menyusun buku *Pengantar Ilmu Hadis* nampaknya hal tersebut yang melatarbelakangi Syuhudi Ismail. Juga karena hal birokrasi lembaga atau instansi yang melatarbelakangi serta mendorongnya daripada dorongan untuk kegiatan akademik yang fokus dalam kajian hadis dan sunah.¹¹

PEMBAHASAN

Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual

Syuhudi Ismail dalam buku yang dikaji dalam penulisan ini, memulai langkah pertamanya dalam memahami hadis adalah dengan menggunakan metode analisis teks hadis dan diidentifikasi dengan bentuk matan hadis. Hal tersebut meliputi hadis nabi yang berupa *jawāmi' al-kalim* atau jamaknya adalah *jawāmi' al-kalim*, yaitu ungkapan singkat, namun maknanya padat. Selain daripada hal tersebut, hadis nabi juga berupa *tamsīl* atau perumpamaan, *ramziy* atau bahasa simbolik, bahasa percakapan atau dialog, *qiyāsiy* atau ungkapan yang bersifat analogi, dan lain sebagainya.¹²

Dalam persoalan *jawāmi' al-kalim*, nabi sendiri mempunyai kemampuan dalam mengemukakan *jawāmi' al-kalim* sebagaimana sabdanya, yaitu:

¹¹ Di dalam kata pengantar dalam bukunya, Muhammad Syuhudi Ismail mengungkapkan perihal penyusunan bukunya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh arahan untuk membuat pedoman diktat ilmu hadis. Setelah selesai membuatnya, terdapat usulan-usulan dari temannya agar diktat tersebut dicetak dan diterbitkan. Kemudian diktat yang tercetak dan diterbitkan tersebut disesuaikan dengan silabus di IAIN dan PTAIS. Maka sangat wajar apabila isi di dalamnya berisi pandangan umum saja. Selengkapnya lihat di buku Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*.

¹² Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual*, 9.

بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ (رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن أبي هريرة)

“Saya diutus oleh Allah dengan kemampuan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan yang singkat, namun padat makna” (HR. Bukhōri, Muslim, dan lain-lain, dari Abū Hurairah).¹³

Jika didasarkan pada hadis tersebut maka tidaklah heran apabila banyak dijumpai matan hadis yang berbentuk *jawāmi’ al-kalim*. Hal tersebut merupakan keutamaan yang dimiliki dalam sabda Nabi. Contoh lain dari matan hadis yang berbentuk *jawāmi’ al-kalim* adalah bahwa Nabi SAW bersabda:

الْحَرْبُ خُدْعَةٌ (رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن جابر بن عبد الله)

“Perang itu siasat.” (HR. Bukhōrī, Muslim, dan lain-lain dari Jābir bin ‘Abdullāh).

Menurut Syuhudi Ismail, hadis tersebut dipahami dengan petunjuknya sejalan dengan redaksi teks. Hadis tersebut sifatnya universal dan global dikarenakan tidak terikat oleh skala ruang dan waktu. Perang yang dilakukan dengan cara apapun dan menggunakan alat apa saja sudah pasti membutuhkan siasat.¹⁴ Contoh lain adalah tentang meminum khamar. Nabi SAW bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ (رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن ابن عمر بلفظ مسلم)

“Setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram.” (HR. Bukhōri, Muslim, dan lain-lain, dari Ibnu ‘Umar dengan lafaz dari riwayat Muslim).

Apabila dilihat secara tekstual, hadis tersebut akan memberi petunjuk bahwa keharaman khamar tidak terikat oleh tempat dan waktu. Dalam hubungannya dengan kebijakan dakwah, dispensasi kepada orang tertentu yang dibolehkan sementara waktu meminum khamar sebagaimana pemahaman terhadap teks Al-Qur’an tentang

¹³ Ibid, 10.

¹⁴ Ibid, 11.

proses terjadinya keharaman khamar.¹⁵ Misalnya, kepada orang yang baru saja masuk Islam.¹⁶

Kemudian, selain daripada *jawāmi' al-kalim*, terdapat juga matan hadis yang berbentuk *tamsīl* (perumpamaan). Contoh tentang dunia sebagai penjara. Nabi bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ (رواه مسلم والترمذي وابن ماجه وأحمد بن حنبل
عن أبي هريرة)

“Dunia itu penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir.” (HR. Muslim, at-Tirmizī, Ibnu Mājah, dan Ahmad bin Hanbal, dari Abū Hurairah).

Syuhudi Ismail berpendapat tentang hadis di atas bahwa hadis tersebut dipahami secara tekstual akan tetapi lebih tepatnya hadis tersebut dipahami dengan cara kontekstual.¹⁷ Beberapa ulama berpendapat bahwa hadis di atas, dari segi matan berstatus *dha'īf* bahkan *mauḍū'*. Alasannya adalah matan tersebut bertentangan dengan dalil lain yang bersifat umum. Islam memberikan perintah kepada umatnya untuk bekerja dan berusaha demi kelangsungan hidup di dunia dan berusaha beramal untuk kehidupan di akhirat.¹⁸

Jika hadis tersebut dipahami secara kontekstual, maka dapat diartikan bahwa penjara adalah sebuah tempat yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan. Apabila orang beriman hidup di dunia

¹⁵ Ibid, 12. Lihat juga al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 219, al-Nisa ayat 43, al-Ma'idah ayat 90 dan lihat juga tafsir-tafsir para ulama yang menjelaskan ayat-ayat tersebut.

¹⁶ Dispensasi yang hubungannya dengan kebijakan dakwah tersebut jika diterapkan di masa sekarang adalah kepada orang yang baru saja masuk Islam, sedangkan sebelum dia masuk Islam, dia telah terbiasa meminum khamar. Dia diperkenankan untuk tidak berhenti begitu saja ketika memeluk agama Islam untuk menghentikan kebiasaannya meminum khamar. Dia diperkenankan secara bertahap tapi pasti dalam menghentikan kebiasaannya tersebut. Lihat selengkapnya di buku Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*, 12.

¹⁷ Jika hadis tersebut dipahami dengan cara tekstual, maka hadis tersebut akan menjelaskan bahwa dunia ini adalah penjara bagi orang yang beriman. Maka dari itu, selama hidupnya orang beriman harus dalam penderitaan. Hidup Bahagia akan dirasakan oleh orang beriman ketika masuk surga. Bagi orang kafir dunia ini bagaikan surga dan di akhirat orang kafir berada di neraka. Selengkapnya lihat di buku Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*, 16.

¹⁸ Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual*, 17.

dikaitkan dengan penjara, maka orang beriman hidupnya tidak bebas karena terikat oleh peraturan berupa perintah dan larangan. Sedangkan bagi orang kafir, hidup di dunia ini bebas dan tidak ada batasan karena mereka hidup dengan tanpa adanya peraturan tersebut.¹⁹

Selanjutnya, bentuk matan hadis berupa analogi atau *qiyāsiy*. Dijelaskan oleh Syuhudi Ismail bahwa analogia atau *qiyāsiy* juga termasuk kedalam bentuk matan hadis. Misalnya, ada sebuah hadis Nabi yang menganalogikan antara unta dengan manusia. Hadis tersebut berbunyi:

قَالَ : هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ قَالَ : نَعَمْ، قَالَ : فَمَا أَلْوَانُهَا؟ قَالَ : حُمْرٌ. قَالَ : هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْزَقٍ؟ قَالَ : إِنَّ فِيهَا لَوْزَقًا. قَالَ : فَإِنِّي تُرَى ذَلِكَ جَاءَهَا. قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ عِرْقُ نَزَعَهَا. قَالَ : وَلَعَلَّ هَذَا عِرْقُ نَزَعَهُ وَلَمْ يُرْخَصْ لَهُ فِي الْإِنْتِفَاءِ مِنْهُ. (متفق عليه عن أبي هريرة)

“Nabi bertanya: Apakah kamu mempunyai unta? Orang itu menjawab: Ya. Nabi bertanya kembali: Apa warna untamu? Orang itu menjawab: Merah. Nabi bertanya kembali: Apakah (mungkin untamu) dari (keturunan unta) yang berkulit abu-abu? Orang itu menjawab: Sesungguhnya (dapat saja) unta itu berasal dari (unta yang) berkulit abu-abu. Nabi bersabda: Maka sesungguhnya saya menduga juga (bahwa unta merah milikmu) datang (berasal) darinya (unta yang berkulit abu-abu). Orang itu berkata: Ya Rasulullah, keturunan (unta merahku itu) berasal darinya (unta yang berkulit abu-abu tersebut). Nabi kemudian menyatakan: (Masalah anakmu yang berkulit hitam itu) semoga berasal juga dari keturunan (nenek moyang)nya, dan (nenek moyang anakmu yang kulitya hitam) tidaklah menurunkan keturunan yang menghilangkan (tanda-tanda keturunan) darinya.” (Riwayat hadis disepakati oleh Bukhōrī dan Muslim, dari Abū Hurairah).²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa secara tekstual, matan hadis dalam bentuk ungkapan analogi tersebut menyatakan bahwa ada kesamaan antara ras yang diturunkan oleh manusia dan unta. Terjadinya perbedaan warna kulit antara ayah dan anak dapat disebabkan oleh warna kulit yang berasal dari nenek moyang bagi

Sedangkan hadis yang kedua dalam bentuk analogi adalah tentang penyaluran hasrat seksual yang bernilai sedekah. Hadis tersebut berbunyi;

أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. (رواه مسلم عن أبي ذر)

“Bagaimanakah pendapatmu sekiranya hasrat seksual (seseorang) disalurkan di jalan haram, apakah (dia) menanggung dosa? Maka demikianlah, bila Hasrat seksual disalurkan ke jalan halal, dia mendapat pahala.” (HR. Muslim, dari Abū Zār).²¹

Dua hadis di atas memenuhi syarat hadis analogi yaitu adanya hubungan yang logis antara dua objek yang dianalogikan.²² Berdasarkan hal ini, Syuhudi Ismail menunjukkan sisi global yang berkaitan dengan analogi dalam hadis tersebut. Dalam menganalisis teks tersebut, Syuhudi Ismail mencoba mengklasifikasikan hadis dari segi teks untuk memahami makna hadis sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya dalam tulisan ini.

Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Kontekstual

Di dalam bukunya, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa untuk memahami hadis, perlu melihat konteksnya. Ia membaginya menjadi dua bagian. *Pertama*, konteks hadis dihubungkan dengan fungsi nabi Muhammad. *Kedua*, konteks hadis nabi dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis.

Pertama, konteks hadis dihubungkan dengan fungsi dan posisi nabi. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa nabi ketika memunculkan hadis dilihat dari banyak fungsinya, misalnya, sebagai Rasulullah, pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim, pemimpin perang,

anak tersebut. Ketentuan yang demikian bersifat universal. Lihat di buku Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*, 30.

²¹ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara tekstual, hadis tersebut telah memberi petunjuk tentang ajaran Islam yang bersifat universal dan global sebab ketentuan itu berlaku untuk semua waktu dan tempat. Lihat di buku Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, 30-31.

²² Ismail, *Hadis Yang Tekstual*, 29.

suami, dan pribadi.²³ Contoh hadis ketika posisi Nabi sebagai Rasulullah yang berbunyi:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي. نُصِرْتُ بِالرَّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ. وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَاتِمُ وَلَمْ تَجَلْ لِأَحَدٍ قَبْلِي. وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعثتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً. (رواه البخاري ومسلم وغيرهما عن جابر بن عبد الله)

“Saya dikaruniai (oleh Allah) lima macam hal, yang (kelimanya) belum pernah dikaruniakan kepada selain saya. Saya ditolong (dalam peperangan), sehingga perasaan musuh dalam peperangan menjadi gentar (menghadapi saya) dalam masa peperangan yang memakan waktu sekitar sebulan; Bumi dijadikan sebagai tempat salat dan suci bagi saya dan karenanya, siapa saja dari umat saya yang berada dalam waktu salat, maka hendaklah dia salat (di bumi mana saja dia berada); Dihalalkan bagi saya harta rampasan perang, sedang sebelum saya harta tersebut diharamkan; Saya dikarunai kemampuan memberi syafa’at; dan Nabi (sebelum saya) dibangkitkan untuk kaum (bangsa) tertentu, sedangkan saya dibangkitkan untuk manusia secara umum (seluruhnya).” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Jabir bin Abdillah).²⁴

Contoh lain dari posisi dan fungsi nabi sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat adalah hadis tentang kepala negara dari suku Quraisy. Hadis tersebut berbunyi:

الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ حَقٌّ مِثْلَ ذَلِكَ. مَا إِنْ اسْتَرْحَمُوا فَرَحِمُوا وَإِنْ عَاهَدُوا وَفُوا وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (رواه أحمد عن أنس بن مالك وابن برة)

²³ Ibid, 33.

²⁴ Hadis tersebut memberikan informasi tentang lima keutamaan Nabi Muhammad dibanding dengan Nabi yang lain. Nabi Muhammad ketika menyampaikan pernyataan tersebut berada diposisi sebagai Rasulullah sebab informasi yang disampaikan tidak mungkin didasarkan atas pertimbangan rasio, akan tetapi karena berdasar kepada wahyu Allah. Lihat Selengkapnya di buku Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*, 34-35.

“Pemimpin itu dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu sekalian dan kamu sekalian mempunyai hak atas mereka. Pada segi-segi mereka dituntut untuk berlaku santun, maka mereka berlaku santun; dan kalau mereka menjadi hakim, maka mereka berlaku adil; Kalau mereka berjanji, mereka akan penuhi. Kalau ada dari kalangan mereka yang tidak berlaku demikian, maka orang itu akan memperoleh laknat dari Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya.” (HR. Ahmad bin Hanbal, dari Anas bin Malik dan Abu Barzah).²⁵

Hadis tentang kepemimpinan dari kalangan Quraisy di atas jika ditelusuri riwayatnya diambil dari Ahmad bin Hanbal dan Bukhari. Sanad dan matan hadis tersebut adalah berstatus *ṣaḥīḥ*. Apabila sanad dan matan itu *ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut dapat diterima. Salah satu syarat diterimanya suatu hadis menurut ‘Ajjaj al-Khatib adalah tidak ditemukannya kecacatan atau kelemahan pada perawinya.²⁶ Jika statusnya *ṣaḥīḥ*, maka hadis tersebut dapat diamalkan karena di dalamnya terdapat keyakinan. Berbeda dengan pendapat dari Syuhudi Ismail.

Menurut Syuhudi Ismail, hadis tersebut bersifat temporal, tidak bersifat universal. Hal itu disebabkan karena adanya indikasi (*qarīnah*) berupa ketentuan yang sifatnya primordial, yaitu mengutamakan orang-orang dari suku Quraisy. Maka dari itu, jika dimaknai dengan tekstual saja hadis tersebut tidak tepat, karena hadis tersebut akan bertentangan dengan hadis atau dalil lain yang dibawa oleh Nabi.²⁷

²⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani telah membahas hadis tersebut secara panjang lebar. Dikatakan bahwa tidak ada seorang ulama, kecuali dari kalangan Mu'tazilah dan Khawarij, yang membolehkan jabatan kepala negara diduduki dari orang yang tidak dari suku Quraisy. Dalam sejarah memang telah ada para penguasa yang menyebut diri mereka sebagai khalifah, padahal mereka bukan dari suku Quraisy. Menurut pandangan ulama, demikian menurut Ibnu Hajar, sebutan khalifah tersebut tidak dapat diartikan sebagai kepala negara (*al-imamah al-'uzma*). Lihat selengkapnya di Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz VI, (Mesir: Dar al-Fikr, tth), 526-536.

²⁶ Canra Krisna Jaya, *Kritik Terhadap Pemahaman Yang Menyatakan Bahwa Kepemimpinan Islam Harus Berasal Dari Bani Quraisy*, *Jurnal Al-Ashriyyah*, 2, (Oktober, 2018), 29.

²⁷ Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual*, 40-41.

Contoh lain adalah munculnya hadis nabi yang menjelaskan bahwa posisi dan fungsi nabi sebagai manusia biasa. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ
وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى. (متفق عليه)

“Dari Abdullah bin Zaid bahwasannya dia telah melihat Rasulullah SAW. berbaring di dalam masjid sambil meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lain.” (Hadis disepakati oleh Bukhori dan Muslim).

Syuhudi Ismail berpendapat bahwa hadis tersebut memberi petunjuk tentang cara berbaring nabi ketika itu, meletakkan kaki di atas kaki lain menurut Syuhudi Ismail adalah posisi yang dianggap bahwa nabi merasa nyaman. Perbuatan nabi tersebut memunculkan hadis tentang kapasitas nabi sebagai pribadi atau manusia biasa.²⁸ Dari pendapat Syuhudi Ismail tersebut muncul konsekuensi bagi umat islam yaitu boleh berbeda posisi tidurnya dengan nabi karena kenyamanan ditentukan oleh pribadi masing-masing.

Dari beberapa penjelasan hadis di atas, Syuhudi Ismail menyatakan bahwa tatkala hadis tersebut muncul, hendaklah dilihat dan dihubungkan dengan petunjuk sesuai dengan fungsi dan posisi Nabi. Dari hal tersebut akan dapat diketahui bagaimana memahami kandungan hadis secara benar. Apabila hadis tersebut muncul ketika posisi dan fungsi nabi sebagai Rasulullah, maka hadis tersebut bersifat universal dan global. Ketika posisi dan fungsi nabi sebagai manusia biasa, pemimpin negara atau sebagai hakim dan lain sebagainya, maka hadis tersebut tidak bersifat secara universal melainkan hadis tersebut akan bersifat secara lokal atau temporal sebagaimana penjelasan di atas.

Kedua, konteks hadis nabi dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis. Kemunculan hadis juga dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi yang ada di sekelilingnya. Latar belakang kondisi dan situasi munculnya hadis tersebut dapat berubah atau tetap. Dari hal tersebut, hadis muncul dibagi kepada dua hal, yaitu hadis muncul

²⁸ Ibid, 46.

dalam kondisi tetap dan hadis yang muncul dalam kondisi yang berubah-ubah.

Hadis yang Tidak Mempunyai Sebab Secara Khusus

Hadis ini memiliki karakter yaitu ketika hadis ini muncul, hadis ini tidak mempunyai sebab yang berkaitan secara spesifik. Akan tetapi, ketika hadis ini muncul dapat dilihat dari segi situasi sosial pada masa Nabi. Sebagai contoh adalah hadis tentang rukyah dan hisab yang berbunyi:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ. الشَّهْرُ هَكَذَا ² وَهَكَذَا ² (يَعْنِي مَرَّةً تِسْعَةً وَعِشْرِينَ وَمَرَّةً ثَلَاثِينَ). (رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن ابن عمر)

“Kami adalah umat yang ummiy, tidak pandai menulis dan tidak pandai menghitung (melakukan hisab). Bulan itu begini dan begini (yakni adakalanya berusia dua puluh Sembilan dan ada kalanya berusia tiga puluh hari).”(HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Ibnu Umar).²⁹

Menurut Syuhudi Ismail pernyataan nabi di atas lebih tepat dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Karena apa yang dikatakan oleh nabi dalam hadis tersebut sifatnya temporal bukan universal. Hal tersebut terjadi ketika masa nabi saja, sedangkan sesudah nabi wafat, termasuk di zaman modern sekarang ini, umat Islam sudah banyak yang pandai dalam hal menulis dan membaca, serta melakukan hisab awal bulan. Bahkan umat Islam modern sekarang banyak yang sudah pandai menggunakan teknologi yang canggih untuk menentukan dan mengetahui awal bulan qamariyah.

Contoh lain adalah hadis yang sudah *masyhūr* di kalangan umat Islam yaitu hadis tentang berpuasa karena melihat bulan. Hadis tersebut berbunyi:

²⁹ Muhammad Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa jika dimaknai secara tekstual, hadis di atas menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad dalam keadaan buta huruf. Mereka tidak pandai membaca dan menulis dan tidak pandai melakukan hisab awal bulan qamariyah. Adapun pertanyaan tersebut berlaku relevan untuk keadaan umat pada zaman Nabi. Lihat selengkapnya di Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*, 53.

صُومُوا لِرُؤُوسِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤُوسِهِ. فَإِنْ غُبِيَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. (رواه البخارى ومسلم وغيرهما عن أبي هريرة).

“Berpuasalah kamu sekalian karena telah melihat bulan (tanggal satu bulan Ramadhan); dan berhari rayalah setelah kamu sekalian melihat bulan (tanggal satu Syawal). Apabila (cuaca di langit menjadikan bulan) terlindung dari (pemandangan) kamu sekalian, maka sempurnakanlah (bilangan hari untuk) bulan Sya’ban (menjadi) tiga puluh hari.”(HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Abu Hurairah).³⁰

Hadis tersebut merupakan perintah nabi untuk memulai berpuasa dan berhari raya didasarkan kepada melihat bulan tanggal satu qamariyah dengan media penglihatan mata atau disebut juga dengan *ru’yah al-hilāl bi al-‘ain*. Melihat situasi dan kondisi umat pada masa itu yang belum mampu untuk melaksanakan kegiatan hisab awal bulan qamariyah dan belum mungkin memanfaatkan alat-alat berteknologi canggih karena alat-alat tersebut belum ada pada masa itu. Maka hadis tersebut berlaku secara temporal. Apabila umat sudah mampu, maka penyaksian tanggal satu qamariyah dapat dilakukan dengan mengambil kegiatan hisab yang teliti dan menggunakan alat-alat berteknologi canggih.

Hadis yang Mempunyai Sebab Secara Khusus

Pembahasan selanjutnya dari konteks hadis tetap adalah hadis mempunyai sebab khusus. Pada bagian ini hadis muncul dengan mempunyai karakter sebab yang spesifik dan bersifat universal. Contoh salah satu hadisnya yaitu tentang urusan dunia. Hadis tersebut berbunyi:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ. (رواه مسلم عن أنس)

³⁰ Serupa dengan hadis sebelumnya, hadis ini dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Sifat hadis ini temporal bukan universal. Lihat selengkapnya di Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*, 54.

“Kamu sekalian lebih mengetahui tentang urusan duniamu.”(HR. Muslim dari Anas).³¹

Jika hadis di atas dipahami secara tekstual. Maka pemahaman yang terjadi adalah ketidaktahuan nabi tentang urusan dunia. Dalam urusan dunianya masing-masing, nabi menyerahkan hal tersebut kepada umat Islam. Pendapat lain mengatakan hadis tersebut menunjukkan bahwa dikotomi terjadi dalam kehidupan Islam yaitu urusan dunia dan urusan akhirat. Pemahaman tersebut akan bermuara kepada keharusan sikap hidup yang sekuler.

Hadis tersebut sebenarnya tidak mengatakan bahwa nabi benar-benar buta terhadap urusan dunia. Lebih tepatnya, dunia dalam hadis tersebut dipahami sebagai profesi atau bidang keahlian. Maksudnya adalah nabi tidak memiliki keahlian sebagai petani sebagaimana yang tertera dalam *asbāb al-wurūd*-nya. Maka dari itu, petani lebih memahami tentang dunia pertanian dari pada nabi.

Maka menurut Syuhudi Ismail, hadis tersebut harus dipahami dengan kontekstual bukan tekstual. Maksud dari hadis tersebut adalah penghargaan nabi terhadap keahlian profesi atau bidang keahlian. Artinya, para petani lebih paham tentang dunia pertanian dari pada mereka yang bukan petani. Para pedagang lebih paham dan lebih mengetahui dunia perdagangan dari pada para petani. Para kyai pesantren lebih paham dengan dunia pesantren dari pada mereka yang bukan dari pesantren. Sedangkan hadis nabi tentang penghargaan terhadap keahlian profesi dan bidang keahlian adalah hadis yang bersifat universal bukan temporal.³²

³¹ Menurut Syuhudi Ismail, hadis tersebut memiliki *asbab al-wurud* (sebab munculnya hadis). Pada suatu saat, Nabi berjalan melewati beberapa petani yang sedang mengawinkan serbuk kurma ke putik kurma yang lain. Nabi kemudian berkomentar “sekiranya kamu sekalian tidak melakukan hal itu, niscaya kurmam akan baik.”Mendengar pernyataan tersebut, para petani kemudian tidak melakukan hal itu lagi. Setelah beberapa lama, nabi berjalan melewati kembali tempat tersebut dan menegur para petani “mengapa pohon kurmam itu?”. Para petani melaporkan bahwa apa yang telah dialami oleh kurma mereka, yaitu banyak yang tidak jadi. Mendengar keterangan dari mereka, kemudian nabi bersabda sebagaimana hadis di atas. Lihat selengkapnya di Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Yang Tekstual dan Kontekstual*,56-57.

³² Ismail, *Hadis Yang Tekstual*, 58.

Kedua, hadis yang muncul dalam kondisi tidak tetap dan berubah-ubah. Hadis pada bagian tersebut mempunyai karakter yaitu hadis yang membahas problem atau masalah yang serupa akan tetapi waktu munculnya hadis tersebut berbeda sehingga mengakibatkan kandungan hukum yang ada di dalamnya berbeda. Contohnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِدَ ۖ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا بَيُولٍ وَلَا غَائِدٍ ۗ... الحديث (رواه البخارى ومسلم وغيرهما واللفظ لمسلم)

“Dari Abu Ayyub bahwa sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda: Apabila kamu sekalian membuang hajat, maka janganlah menghadap kiblat dan jangan membelakanginya, baik buang air kecil atau buang air besar...” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain dengan lafadz riwayat Muslim).³³

Kemudian terdapat hadis lain yang serupa pembahasannya. Hadis tersebut berbunyi:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ: لَقَدْ ارْتَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى ظَهْرِ بَيْتِ لَنَا فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِبْنَتَيْنِ مُسْتَقْبِلًا بَيْتَ الْمُقَدِّسِ لِحَاجَتِهِ. (رواه البخارى ومسلم وغيرهما واللفظ للبخارى)

“Abdullah bin Umar berkata: Pada suatu hari, sungguh saya telah naik (masuk) ke rumah kami (tempat tinggal Hafsah, isteri Nabi), maka saya melihat Nabi saw. di atas dua batang kayu (tempat jongkok buang hajat) untuk membuang hajat dengan menghadap ke arah Bait al-Maqdis.” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain dengan lafadz riwayat Bukhori).³⁴

Dua hadis di atas, menjelaskan masalah yang serupa, akan tetapi maknanya berbeda. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hadis tersebut kontradiktif. Syuhudi Ismail kemudian membuat penyelesaian permasalahan terhadap dua hadis di atas yang kontradiktif tersebut melalui konsep *al-jam'u wa al-taufiq*. Apabila

³³ Ibid, 74.

³⁴ Ibid, 75.

diperhatikan, hadis pertama adalah larangan membuang hajat dengan mengarah kepada kiblat atau membelakanginya. Hadis tersebut ditinjau dari segi konteksnya yaitu, yang dimaksud oleh Nabi adalah larangan menghadap kiblat dalam membuang hajat di area terbuka. Sedangkan hadis yang kedua adalah konteks dimana hal itu terjadi ketika berada di area tertutup (ruangan).³⁵ Dari penjelasan tersebut, Syuhudi Ismail menempatkan dua hadis di atas sesuai dengan konteksnya.

Kajian di atas secara umum menjelaskan bahwa hadis dipahami dengan cara melihat latar belakang dan sebab yang mendasari hadis itu muncul. Dengan kata lain, dalam aspek konteks hermeneutika, memahami hadis dengan melihat latar belakangnya adalah sesuatu yang berkaitan. Selain daripada hal tersebut, Syuhudi Ismail juga dalam memahami konteks dan dikaitkan dengan latar belakangnya adalah dengan menggunakan rasio (*ijtihad*).

Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis

Dalam memahami sebuah hadis, Syuhudi Ismail melakukannya melalui beberapa cara: ***Pertama***, dilakukan dengan cara menganalisis teks. Dalam menganalisis teks, Syuhudi Ismail melakukan pengolahan terhadap teks dan mengamati serta menganalisis hubungannya (hadis dihubungkan dengan dalil yang lainnya) atau biasa disebut dengan metode tekstualis. ***Kedua***, mengidentifikasi konteks ahistoris munculnya hadis. Dalam kajian memahami hadis, Syuhudi Ismail lebih dominan menggunakan metode ini. Karena dengan metode ini, Syuhudi Ismail berupaya melakukan penggalian terhadap konteks, akibatnya, pola hermeneutik merekat dalam pemahaman hadis Syuhudi Ismail. Dari hal tersebut Syuhudi Ismail kemudian menarik inti yang dimaksud dari pernyataan yang disampaikan oleh Nabi dan dihubungkan dengan kondisi dan situasi dimana pembaca memahami hadis tersebut.

Dalam pemikiran Syuhudi Ismail, terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Diantaranya adalah hadis Nabi dipahami secara ahistoris. Terlebih hal tersebut erat hubungannya dengan posisi dan fungsi Nabi ketika itu. Sebelum Syuhudi Ismail mengutarakan gagasan ini, terdapat seorang ulama bernama Imam

³⁵ Ibid, 76.

Syihabuddin al-Qarafi yang telah lebih dahulu merintis gagasan tersebut. Di dalam buku *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, karya Yusuf al-Qardhawi yang telah diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie disebutkan bahwa dalam kitabnya berjudul *al-Ihkām fī Tamyīz Fatawa min al-Ahkām* dan *al-Furūq*, al-Qarafi menganalisis tentang *fi'il* dan *qaul* Rasul.³⁶ Alhasil, setelah melihat kondisi Nabi saat munculnya hadis, al-Qarafi kemudian membagi hadis ke dalam fungsi dan posisi Nabi. Dari pembagian tersebut dapat diketahui secara jelas hadis yang bersifat universal dan hadis yang bersifat temporal. Tokoh lain yang memiliki pemikiran yang serupa adalah Syah Waliyullah al-Dahlawi dalam kitabnya yang berjudul *Hujjatullah al-Balighah*. Al-Dahlawi menulis bahwa hadis dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Sunnah Ghairu al-Risalah* dan *Sunnah al-Risalah*.³⁷

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Syuhudi Ismail terpengaruh dengan dua tokoh di atas. Hal tersebut dibenarkan dengan adanya penelitian berupa karya-karya ilmiah Syuhudi Ismail yang membahas dan menganalisis pemikiran dua tokoh tersebut kemudian menjadi referensi bagi Syuhudi Ismail untuk menulis buku yang dipakai dalam penulisan ini.

Ketiga, dilakukan dengan kontekstualisasi hadis. Walaupun sebenarnya Syuhudi Ismail tidak terlalu intens. Akan tetapi, upaya memahami hadis tersebut populer disebut dengan *Ma'an al-Hadis*.³⁸ Adapun teori kontekstualisasi hadis adalah bukan sesuatu yang baru. Syuhudi Ismail menyajikan teori dan konsep ini sepenuhnya tidak baru, juga sepenuhnya tidak mengikuti pendapat dari sebelum-sebelumnya. Dengan melakukan penerapan kontekstualisasi hadis seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, Syuhudi Ismail jauh melampaui paham para tekstualis hadis. Misalnya dalam hadis tentang *musawwir* yang disiksa. Syuhudi Ismail dengan tegas menjelaskan bahwa seni lukis yang objeknya adalah makhluk hidup

³⁶ Yusuf al-Qardawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abd Hayyie al-Kattanie, Cet. Ke-II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 49.

³⁷ Syah Waliyullah al-Dahlawi, *Hujjatullah al-Balighah*, (Beirut: Daar al-Jil, 2005), 317-325.

³⁸ Abd. Mustakim, *Ilmu Ma'an al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2016), 9.

tidak dipermasalahkan selama keimanan masyarakat tidak terganggu oleh lukisan tersebut.³⁹

Pemahaman kontekstualisasi hadis Syuhudi Ismail juga telah melampaui pemahaman Yusuf al-Qardawi. Al-Qardawi menjelaskan bahwa fotografi atau *taṣwīr* isim masdar dari *ṣawwara* yang akar katanya merupakan *muṣawwir* tidak termasuk kategori *taṣwīr* yang disiksa dengan berat, akan tetapi al-Qardawi terkait dengan pembahasan *taṣwīr* tidak secara tegas menghalalkan pembuatan lukisan makhluk hidup yang bernyawa.⁴⁰ Artinya, pemahaman kontekstualisasi hadis Syuhudi Ismail dipandang sebagai pemahaman yang sangat berani jika dibandingkan dengan al-Qardawi.

Ijtihad juga merupakan metode dalam kontekstualisasi hadis. Bagi Syuhudi Ismail, ijtihad berperan sebagai mesin pencari indikator yang terkait dan mencari kesesuaian antar indikator-indikator tersebut. Artinya, Syuhudi Ismail lebih menekankan aspek historis latar belakang munculnya sebuah hadis, kemudian dicari indikator yang bersifat substansif dan melakukan penyesuaian hadis tersebut terhadap masa sekarang agar lebih aktual. Akan tetapi Syuhudi Ismail tidak menekankan sejauh mana ijtihad yang dilakukannya, sehingga hal tersebut dapat memunculkan subyektifitas dalam indikator keunculan hadis. Meskipun seperti itu, pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis telah memberikan sumbangsih besar untuk disiplin keilmuan hadis di Indonesia.

Setelah mengkaji pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami hadis, terdapat hal yang perlu diperhatikan yaitu, upayanya memahami hadis dengan metode analisis teks, identifikasi konteks ahistoris dan kontekstualisasi hadis, sebenarnya hal tersebut jika diperhatikan dengan seksama menunjukkan bentuk hermeneutik. Menurut Hasan Su'aidi, teori Syuhudi Ismail dalam memahami hadis sejalan dengan teori hermeneutik yang dikembangkan oleh Gadamer.⁴¹

³⁹ Ismail, *Hadis Yang Tekstual*, 36-38.

⁴⁰ Amrulloh, *Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 1, (Juni, 2017), 100.

⁴¹ Su'aidi, *Hermeneutika Hadis*, 47.

KESIMPULAN

Dalam memahami sebuah hadis, Syuhudi Ismail menggunakan beberapa langkah. *Pertama*, menganalisis teks; *kedua*, mengidentifikasi konteks ahistoris terkait dengan munculnya hadis; *ketiga*, kontekstualisasi hadis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya analisis teks-konteks. Dalam menganalisis konteks hadis, Syuhudi Ismail dipengaruhi oleh pemikiran ahli hadis sebelumnya, yaitu Imam Syihabuddin al-Qarafi dan Syah Waliyullah al-Dahlawi. Pengaruh tersebut diperkuat dengan adanya penelitian berupa karya ilmiah dari Syuhudi Ismail yang menganalisis pemikiran dua tokoh tersebut.

Dalam menganalisis teks, Syuhudi Ismail melakukan pengolahan terhadap teks dan mengamati serta menganalisis hubungannya (hadis dihubungkan dengan dalil yang lainnya) atau metode tekstualis dalam lingkup kajian hermeneutik. Kemudian dalam mengidentifikasi konteks ahistoris munculnya hadis, analisis konteks merupakan yang mendominasi dalam kajiannya. Terlebih konteks tersebut sangat berkaitan dengan fungsi dan posisi Nabi saat hadis tersebut muncul. Terkait dengan kontekstualisasi hadis, Syuhudi Ismail lebih menekankan aspek historis latar belakang munculnya sebuah hadis. Dengan cara tersebut Syuhudi Ismail dianggap jauh melampaui para tekstualis hadis termasuk melampaui pemahaman dari tokoh kontekstualis-modernis yaitu, Yusuf al-Qardawi. Pemahaman kontekstualisasi hadis Syuhudi Ismail dianggap lebih berani dari para pendahulunya. Ijtihad juga merupakan metode dalam kontekstualisasi hadis, ijtihad baginya berperan sebagai mesin pencari indikator yang terkait dan mencari kesesuaian antar indikator-indikator tersebut. Kemudian dicari indikator yang bersifat substansif dan melakukan penyesuaian hadis tersebut terhadap masa sekarang agar lebih aktual. Syuhudi Ismail juga menggunakan ijtihad dalam kontekstualisasi hadis. Namun, tidak ditekankan sejauh mana ijtihad itu dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad bin ‘Ali Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Şahīh al-Bukhari*, Juz VI, Mesir: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Dahlawi, Syah Waliyullah, *Hujjatullah al-Balighah*, Beirut: Daar Al-Jil, 2005.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, terj. Abdl Hayyie al-Kattanie, Cet. Ke-II, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Amrulloh, 2017, *Kontribusi M. Syuhudi Ismail Dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 1, Juni.
- Anggoro, Taufan, 2019, *Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Memahami Hadis, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2, Maret.
- 2018, *Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail, Diya al-Afkar*, 2, Desember.
- Dharma, Surya, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang: UMM Press, 2008.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009.
- , *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Jaya, Canra Krisna, 2018, *Kritik Terhadap Pemahaman Yang Menyatakan Bahwa Kepemimpinan Islam Harus Berasal Dari Bani Quraisy, Jurnal Al-Ashriyyah*, 2, Oktober.

- Mustakim, Abd., *Ilmu Ma'an al-Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: IDEA Press, 2016.
- Su'aidi, Hasan, *Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail*, *Religia*, 1, 2017.
- Suliaman, Fithriady Ilyas, Ishak bin Hj., *Syuhudi Ismail (1943-1995) Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik, Dan Ijtihad, Islam Futura*, 1, Agustus, 2017.
- Tasbih, *Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi Terhadap Wacana Islam Nusantara)*, *Al-Ulum*, 1, Juni, 2016.